

**ANALISIS STRATEGI PENCEGAHAN *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH
DASAR DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN
PERLINDUNGAN ANAK TAHUN 2026**

Valerin Yosepa Br Manik¹, Theresia Lampita Simbolon²,

Ahmad Rafi Ghifari³, Oki Suprianto⁴

^{1,2,3,4}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

valerinmanik3@upi.edu¹, theresiasimbolon@upi.edu², ahmadrafi132@upi.edu³,

ABSTRACT

Currently as we know cases of bullying are rampant everywhere if left unchecked bullying can destroy self confidence and can slowly kill a person's character. This study aims to provide strategies for preventing bullying in elementary school students. The research method used is qualitative with a case study type with observation and interview techniques then the data is analyzed and we draw the conclusion that the way to prevent bullying is by teacher creating a safe atmosphere, mutual respect, then instilling the value of empathy , tolerance, fostering a sense of friendship between students, educating that even just for fun to tease friends, naming parents can hurt their friend's feelings and teachers train students social skills by solving problems in a good way without bullying, in addition teachers must also work together with parents to provide education about how bad bullying is and build children's character at home, teach children to be responsible for their actions, parent must also be sensitive to children's behavior and establish communication with teachers to prevention and handling of bullying can be done together.

Keywords: *bullying, role of parents, role of teachers*

ABSTRAK

Saat ini seperti yang kita ketahui kasus bullying merajalela dimana mana jika dibiarkan *bullying* bisa menghancurkan kepercayaan diri dan perlahan dapat membunuh karakter seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk memberi strategi pencegahan *bullying* pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus dengan teknik observasi dan wawancara lalu data dianalisis dan kami menarik kesimpulan bahwa, cara untuk mencegah *bullying* yaitu dengan cara guru menciptakan suasana aman, saling menghargai, lalu menanamkan nilai empati, toleransi, memupuk rasa persahabatan antara siswa, mengedukasi bahwa walau hanya iseng untuk mengejek teman, menamai orang tua dapat melukai hati temannya serta guru melatih kemampuan sosial siswa dengan cara menyelesaikan masalah dengan cara yang baik tanpa ada perundungan, selain itu guru juga harus bekerja sama dengan orang tua agar memberikan edukasi tentang betapa jahatnya *bullying* dan membina karakter anak

dirumah mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, orang tua juga harus peka terhadap perilaku anak dan menjalin komunikasi dengan guru untuk pencegahan dan penanganan *bullying* bisa dilakukan secara bersama.

Kata Kunci: *bullying*, peran guru, peran orang tua

A. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan fondasi utama sistem Pendidikan nasional karena pada jenjang inilah proses pembentukan karakter, nilai moral, serta keterampilan sosial anak mulai berkembang secara sistematis. Anak sekolah dasar berada pada fase perkembangan sosial emosional yang sangat dinamis. Dimana mereka mulai belajar memahami norma, membangun relasi pertemanan, serta menginternalisasi nilai-nilai yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi persoalan serius dalam dunia Pendidikan, *Bullying* merupakan Tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja kepada seseorang yang lebih lemah baik secara fisik maupun mental, perilaku ini membuat dampak negative terhadap kondisi psikologi , sosial, maupun akademik

korban. “Putri dan Febriana.(2021) menjelaskan *bullying* merupakan Tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti individu lain baik secara fisik maupun psikologi” , sementara itu “Nurhayati dan Rahman.(2020) menyatakan *bullying* terjadi karena adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga korban sulit mempertahankan kandirinya”, tidak hanya itu “Sari et al.(2023) juga mengatakan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada kondisi emosional anak tetapi juga mempengaruhi perkembangan sosial dan prestasi akademik siswa di sekolah.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindak kekerasan baik secara verbal, fisik, social maupun digital yang dilakukan secara sengaja dan berulang ulang sehingga dapat memberikan dampak negative terhadap perkembangan anak. “Sukawati et al. (2021) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perlakuan yang menyebabkan kerugian fisik dan

mental bagi orang lain, *bullying* biasanya terjadi berulang-ulang dengan skala kecil maupun besar.” Pada dasarnya perilaku *bullying* di sekolah dilakukan oleh hierarki kekuasaan. Dimana anak merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan disalah gunakan dalam bentuk perilaku menyimpang, perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah bisa berbentuk verbal, fisik, dan keterasingan. “Sari et al. (2023) dalam jurnal kolaboratif menemukan bahwa prevalensi *bullying* di sekolah dasar negeri 1 Jetis, Bantul, Yogyakarta mencapai 68,75% dari 32 responden siswa kelas V, bentuk perundungan verbal merupakan yang paling dominan (50%), pengucilan sosial (25%), kekerasan fisik (18,75%), dan cyberbullying (6,25%), sebanyak 81,25% siswa mengaku pernah menjadi pelaku *bullying* sementara 75% pernah menjadi korban, hal ini menunjukkan adanya siklus perundungan yang saling terkait dikalangan usia 10-11 tahun.” “Data nasional dari KemendikbudRistek (2022) mencatat lebih dari 7.000 kasus kekerasan di sekolah dasar pada tahun ajaran 2021/2022 dengan perundungan sebagai penyumbang terbesar. Fenomena ini terjadi

didaerah urban maupun rural serta memperburuk dampak jangka panjang seperti gangguan mental, penurunan prestasi akademik dan resiko depresi pada korban.

Kemendikdasmen telah menetapkan peraturan Menteri “Anti *Bullying*” pada Desember 2025 yang diwajibkan setiap SD membentuk satgas pencegahan kekerasan integrasi kurikulum karakter, serta sistem pelaporan *digital real time* mulai tahun 2025/2026. Namun implementasi kebijakan perlindungan anak tahun 2026 masih bermasalah karena hanya 23% SD yang menerapkan prosedur lengkap, 68% guru belum terlatih dan koordinasi orang tua dan sekolah lemah sehingga diperlukan analisis strategi pencegahan berbasis gap regulasi praktik dan untuk menciptakan lingkungan sekolah dasar yang benar-benar aman dan inklusif.

Penelitian ini perlu dilakukan karena *ankrusial* dengan alasan pertama meskipun banyak studi mengidentifikasi prevalensi *bullying* namun masih minim penelitian yang menggali faktor penyebab spesifik dikonteks sekolah dasar seperti pengaruh dinamika keluarga, kurikulum anti-*bullying* yang lemah

dan peran guru sebagai mediator, melalui penelitian ini diharapkan merekomendasi praktis bagi sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan lainnya untuk memutus rantai *bullying* sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menganalisis strategi pencegahan *bullying* pada siswa sekolah dasar dalam implementasi kebijakan perlindungan anak tahun 2026. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual, eksploratif, dan holistic berdasarkan perspektif para pelaksana kebijakan di lapangan (Creswell & Creswell, 2022). Studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif proses implementasi kebijakan satuan Pendidikan tertentu dalam konteks nyata (Yin, 2021). Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar (SD Negeri Cimuncang, Kota Serang, Provinsi Banten) yang telah menerapkan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan sesuai kemendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, setelah itu data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis, kemudian dilakukan penarikan Kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik, triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa sedangkan triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian dan perlindungan anak termasuk persetujuan dari sekolah untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan (UNICEF,2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, dua guru kelas IV dan 7 siswa (2 siswa pasif dan 5 siswa aktif) kelas IV di SD Negeri Cimuncang di kota Serang. Data yang kami peroleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara terpisah agar jawabannya akurat tanpa terkontaminasi dengan jawaban orang lain, Ini dilakukan untuk membuat hasil penelitian lebih objektif.

Berdasarkan hasil wawancara, perilaku *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah, bentuk *bullying* yang paling dominan adalah ejekan verbal terkait fisik (“item”, ”peot”) dan menamai orang tua hal ini kerap berujung pada konflik saling balas ejekan, kontak fisik atau bahkan hanya diam saja ketika dirundung. Dari 7 siswa 2 siswa (28,6%) diantaranya mengaku pernah menjadi korban *bullying*, sedangkan 5 siswa (71,4%) lainnya mengaku pernah melihat dan menjadi pelaku *bullying* di sekolah.

Sebenarnya sekolah juga sudah melakukan upaya untuk mencegah *bullying* sebagai contoh program yang dilakukan sekolah seperti sekolah melakukan program deklarasi anti-*bullying* pada tahun 2024 yang dimana peserta didik menandatangani

perjanjian tidak melakukan *bullying* dibelakang spanduk deklarasi *bullying* mereka, serta penerapan nilai musyawarah dalam menyelesaikan konflik dengan cara memediasi kedua belah pihak lalu mendamaikan peserta didik agar tidak memiliki akar pahit dengan temannya. Sekolah juga menerapkan setiap lingkungan sekolah memiliki poster anti-*bullying*, tata tertib tertulis, dan kerja bakti. Meskipun demikian media kampanye masih terbatas tidak merata secara umum pada lingkungan sekolah dan posternya juga sudah lusuh.

Guru telah melakukan banyak hal untuk mencegah adanya *bullying* di kelas guru telah memberikan aturan kesepakatan di kelas, memberikan materi tentang *bullying* dalam pembelajaran dan memberi tahu jenis jenis *bullying* diantaranya adalah *bullying* verbal seperti ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, menghina fisik, hingga mengejek kondisi keluarga seseorang, *bullying* verbal ini sering dianggap bercandaan biasa oleh siswa padahal tindakan ini dapat melukai korban dan menurunkan rasa percaya dirinya, kedua *bullying* fisik yaitu tindakan kontak fisik seperti menjambak, mendorong, memukul, menendang, mencubit dan merusak

barang teman seperti pensil atau apapun itu jenis *bullying* ini mudah dikenali dan dipahami karena menimbulkan luka fisik sehingga perlu penanganan yang tegas dan serius karena dapat menciptakan rasa takut berlebih pada korban, ketiga *bullying* sosial dilakukan dengan cara mengabaikan, mempermalukan, atau bahkan mengajak teman yang lainnya untuk tidak menemani korban *bullying* ini sering sekali tidak disadari guru karena dilakukan diam diam tetapi dampaknya sangat besar terhadap kondisi emosi anak, yang keempat adalah *cyberbullying* seperti yang kita ketahui anak anak sekarang sudah banyak menggunakan gadget sehingga *bullying* ini bisa terjadi dimedia digital seperti sosial media dan *game online*. Sekolah juga mengajarkan kepada siswa nilai gotong royong dan saling menghargai sesama teman meskipun guru menghadapi kendala berupa karakter siswa sulit untuk diatur, kurangnya kejujuran siswa kepada guru, dan pengaruh lingkungan luar sekolah.

Menurut peneliti Layanan bimbingan dan konseling perlu diadakan di setiap sekolah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 bertujuan untuk pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Pasal tersebut menjelaskan tentang mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan terhadap peserta didik, dengan mengembangkan kerjasama pada orang tua/ wali peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, satuan pendidikan, komite sekolah, masyarakat sesuai dengan amanah undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Keberadaan guru bimbingan konseling disekolah dasar sangat penting karena diusia sekolah dasar ini masih berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang butuh pendampingan khusus , guru BK bisa menjadi tempat aman bagi siswa untuk menceritakan masalah mereka dirumah maupun disekolah tanpa rasa takut dihakimi dan dikucilkan selain itu guru BK membantu siswa mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah dengan sehat dan membangun relasi sosial dengan baik.

Tabel 1 Observasi peran siswa

Aspek	Indikator	Ya/Tidak	Catatan
Interaksi Sosial	Siswa saling menghargai	Tidak	Daerah siswa zona merah untuk saling menghargai .
	Apakah ada ejekan verbal negatif?	Ya	Sering terjadi.
	Apakah ada pengucilan teman?	Ya	Sering dilakukan satu anak.
	Apakah ada konflik fisik yang terjadi ?	Ya	Terkadang ada sentuhan fisik seperti mendorong, dan menjambak.

Tabel 2 Observasi Peran Guru

Aspek	Indikator	Ya/Tidak	Catatan
Pengawasan	Guru aktif memantau siswa?	Ya	Walaupun terkadang ada yang tidak terpantau karena diluar jam mata pelajaran.
Interprensi	Guru menegur perilaku	Ya	Ketika guru melihat anak

	negatif siswa?		melakukan hal negatif guru akan menegur dan menasehati anak.
Aspek Pencegahan	Guru mengingatkan aturan sekolah yang berlaku	Ya	Setiap memulai pembelajaran.
Pembiasaan	Guru menanamkan nilai karakter	Ya	Setiap hari.
	Jika anak terlambat apa ada hukuman	Ya	Di hukum sendiri didepan kelas.

Tabel 3 Observasi Lingkungan

Aspek	Indikator	Ya/Tidak	Catatan
Kebijakan siswa	Poster anti <i>bullying</i>	Ya	Ada tetapi hanya disebagian kelas dan tidak ada diluar kelas.

Tata tertib	Memiliki aturan tertulis	Ya	Ada, terpajang diluar kelas,
Budaya sekolah	Lingkungan yang kondusif	Ya	Guru sudah menciptakan lingkungan yang aman tetpai sebagian anak membawa kebiasaan dari lingkungan tempat tinggalnya .
Progrm	Program khultum	Ya	Setiap hari jumat
	Kerja bakti	Ya	setiap hari

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, SDN CIMUNCANG telah melakukan upaya pencegahan *bullying* seperti memberikan pemahaman tentang *bullying*, menanamkan sikap empati dan saling menghargai, membuat kesepakatan kelas, membiasakan gotong royong serta membuat deklarasi anti-*bullying* dan membuat perjanjian siswa tidak akan melakukan

bullying, dan guru berperan menyelesaikan konflik melalui musyawarah, pemberian sanksi edukatif dan kerjasama orang tua.

Hail penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal berupa ejekan fisik dan mengejek orang tua masih menjadi bentuk *bullying* yang paling sering terjadi selain itu ditemukan juga pengucilan sosial dan kontak fisik ringan antar siswa, kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap dampak *bullying* masih belum sepenuhnya terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu sekolah perlu memperkuat kebijakan perlindungan anak melalui program anti *bullying* yang lebih terstruktur, evaluasi berkelanjutan serta kerja sama antara sekolah, orang tua dan siswa. Peneliti menyarankan sekolah menyediakan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai tempat aman siswa untuk menyampaikan masalah sehingga penanganan *bullying* dapat dilakukan lebih dini dan dituntaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhayati, A., & Rahman, F. (2020). Analisis perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 120–128.

- Putri, D., & Febriana, N. (2021). Dampak bullying terhadap perkembangan sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Rahmawati, R. D. (2026). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENANGANAN BULLYING SISWA DI SEKOLAH DASAR. *KOLABORATIF: Jurnal Isu Sosial dan Tinjauan Kebijakan*, 4(1), 5-12.
- Sari, M., dkk. (2023). Perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kolaboratif Pendidikan*, 5(2), 88–97.